

## ANALISIS USAHA PENANGKAPAN IKAN MALONG (*Muraenesox cinereus*) DENGAN ALAT TANGKAP RAWAI DASAR (*Bottom longline*) DI KECAMATAN SEI TUALANG RASO KOTA TANJUNG BALAI PROVINSI SUMATERA UTARA

Juan Williater Malau<sup>\*1)</sup>, Hendrik<sup>\*2)</sup>, Tince Sofyani<sup>\*3)</sup>

<sup>\*)</sup>Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

<sup>1)</sup>Email: juanwilliater.malau@student.unri.ac.id

<sup>2)</sup>Email: hendrik@lecturer.unri.ac.id

<sup>3)</sup>Email: tince.sofyani@lecturer.unri.ac.id

### Abstrak:

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 bertempat di Kecamatan Sei Tualang Raso. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar investasi, menganalisis pendapatan dan menganalisis kelayakan usaha nelayan alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) di Kecamatan Sei Tualang Raso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey* menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Analisis data yang digunakan adalah investasi, pendapatan, total biaya dan kelayakan usaha dengan jumlah responden 27 orang.

Dari analisis data di atas diperoleh hasil yaitu, rata-rata investasi yang dikeluarkan nelayan yaitu Rp.204.991.138 dengan jumlah rata-rata modal tetap Rp.196.164.815/Tahun serta modal kerja Rp.177.267.196/tahun. Rata-rata produksi hasil tangkapan nelayan 13.558 Kg/Tahun untuk ikan malong dan 11.633 Ekor/tahun untuk gelembung renang. Rata-rata pendapatan bersih nelayan Rp.109.673.348/tahun. Kriteria investasi yang didapatkan yaitu nilai RCR 1.85 yang berarti nilai RCR > 1, maka usaha tersebut layak dilanjutkan. Nilai FRR 53.50%, dimana nilai FRR dari usaha tersebut lebih besar dari suku bunga Bank BRI di Kecamatan Sei Tualang Raso sebesar 5,63%/tahun, artinya akan lebih baik modal ditanamkan pada usaha dari pada di Bank, maka usaha ini dapat dilanjutkan. Untuk nilai PPC sebesar 1.86, yang artinya pengembalian modal yang ditanamkan adalah selama 1 tahun 8 bulan 6 hari.

**Kata kunci :** *Bottom longline*, Ikan malong, Investasi, Nelayan, Pendapatan.

### Abstrak:

This research was conducted in October 2019 at Sei Tualang Raso District. The purpose of this study was to determine the amount of investment, to analyze income and to analyze the business feasibility of bottom longline fishing gear fishermen in Sei Tualang Raso District. The method used in this research is a *Survey* using the *Simple Random Sampling* technique. The data analysis used was investment, income, total cost and business feasibility with 27 respondents. From the data analysis above, the result shows that the average investment spent by fishermen is IDR 204,991,138 with an average amount of fixed capital of IDR 196,164,815 / year and working capital of IDR 177,267,196 / year. The average production of fishermen's catch is 13,558 kg / year for malong fish and 11,633 tails / year for swimming bubbles. The average net income of fishermen is IDR 109,673,348 / year. The investment criterion obtained is an RCR value of 1.85, which means that the RCR value is > 1, so the business is worth continuing. The FRR value is 53.50%, where the FRR value of the business is greater than the BRI Bank interest rate in Sei Tualang Raso District of 5.63% / year, meaning that it will be better to invest in the business than in the bank, so this business can be continued. The PPC value is 1.86, which means that the return on capital invested is 1 year 8 months 6 days.

**Keywords:** *Bottom longline*, *Malong fish*, *investment*, *fishermen*, *income*.

## PENDAHULUAN

Kota Tanjung Balai merupakan salah satu daerah yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara pada ketinggian 0-3 meter di atas permukaan laut dan kondisi wilayah relatif datar. Secara geografis Kota Tanjung Balai berada pada 60,52 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 6 kecamatan dan 31 kelurahan. Keenam Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Datuk Bandar, Datuk Bandar Timur, Tanjung Balai Selatan, Tanjung Balai Utara, Sei Tualang Raso, dan Teluk Nibung (Badan Pusat Statistik Kota Tanjung Balai, 2016).

Kecamatan Sei Tualang Raso merupakan kecamatan terluas ke empat di Kota Tanjung Balai, dengan luas 8,957 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 5 (lima) kelurahan yaitu Kelurahan Pasar Baru, Muara Sentosa, Sumber Sari, Keramat Kubah, dan Sei Raja dengan jumlah penduduk 25.174 jiwa. Berdasarkan sumber yang diambil dari kantor camat Kecamatan Sei Tualang Raso, jumlah penduduk nelayan yang ada di Kecamatan Sei Tualang Raso sebanyak 108 jiwa. Sebagian kegiatan yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Sei Tualang Raso adalah usaha dibidang perikanan seperti usaha perikanan tangkap. Nelayan yang ada di Kecamatan Sei Tualang Raso menggunakan alat tangkap rawai dasar (*bottom longline*) dalam melakukan penangkapan disamping menggunakan alat tangkap lainnya. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh ketua kelompok nelayan, bahwa nelayan yang ada di Kecamatan Sei Tualang Raso menggunakan alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) karena alat tangkap ini merupakan suatu alat tangkap yang tergolong sederhana, ramah lingkungan, murah dan mudah untuk dioperasikan secara efektif untuk menangkap ikan yang hidup dan makan di dasar perairan.

Jenis ikan yang tertangkap oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap rawai dasar ini ikan Malong, ikan Manyung dan ikan Senangin. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh ketua kelompok nelayan di Kecamatan Sei Tualang Raso, jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) di Kecamatan Sei Tualang Raso pada tahun 2015 sebanyak 225 orang, jumlah nelayan pada tahun 2018 menurun menjadi 108 orang. Penurunan jumlah nelayan yang mengoperasikan rawai dasar diduga disebabkan oleh kenaikan biaya yang diperlukan untuk melakukan usaha penangkapan ikan malong dengan alat tangkap rawai dasar.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini sudah dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 di Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan dengan secara sengaja (*purposive*) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*.

Jumlah populasi nelayan yang mengoperasikan alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) di Kecamatan Sei Tualang Raso sebanyak 108 orang. Jumlah nelayan yang dijadikan sampel diambil sebanyak 25% dari populasi nelayan pada masing-masing kelurahan yang berada di Kecamatan Sei Tualang Raso. Pengambilan sampel pada masing-masing kelurahan dilakukan secara *Simple Random Sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

### Analisis Data

Untuk mengetahui besar biaya investasi dan menganalisis pendapatan dan keuntungan dalam usaha nelayan rawai dasar dilakukan dengan perhitungan :

#### 1) Investasi

Investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan untuk melakukan usaha. Untuk mengetahui berapa besar investasi yang ditanamkan nelayan dalam usaha penangkapan ikan yang menggunakan alat tangkap rawai dasar dilakukan dengan cara menghitung semua pengeluaran investasi baik yang berupa modal tetap (MT) maupun modal kerja (MK) dengan formulasi sebagai berikut :

$$TI = MT + MK$$

Keterangan :

TI = Total Investasi

MT = Modal Tetap

MK = Modal Kerja

#### 2) Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), perhitungan pendapatan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

#### 3) Total Biaya

Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Suratijah, 2006), dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (*Total Cost*) (Rp)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (Rp), terdiri dari biaya penyusutan peralatan dari modal tetap ditambah biaya peraawatan dan biaya retribusi.

VC = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*) (Rp), terdiri dari biaya yang ada dimodal kerja yaitu bahan bakar, perbekalan dan sebagainya.

#### 4) Biaya Penyusutan

Menurut Robinson dan Secokusumo (2001) biaya penyusutan adalah biaya pembelian peralatan yang dipakai pemilik usaha dibagi dengan umur ekonomis, bertujuan untuk menghitung penurunan masa manfaat peralatan yang digunakan karena pemakaiannya, masa manfaat dapat dinyatakan dalam periode waktu seperti bulan dan tahun. Adapun rumus dari biaya penyusutan:

$$D = c / n$$

Keterangan:

D = Biaya Penyusutan (Rp/ tahun)

c = Harga Alat (Rp)

n = Umur Ekonomis Peralatan (Tahun)

Untuk mengetahui kelayakan usaha penangkapan yang menggunakan alat tangkap rawai dasar dapat digunakan kriteria investasi sebagai berikut:

##### a. Revenue Cost Of Ratio (RCR)

R/C (*Revenue Cost of Ratio*) adalah pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisa ini digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total biaya usaha. Secara sistematis R/C ratio dirumuskan sebagai berikut (Harmono dan Andoko, 2005) :

##### R/C Ratio = Total Penerimaan/Total Biaya

Dengan kriteria :

Jika RCR > 1, maka usaha tersebut dikatakan menguntungkan

Jika RCR = 1, maka usaha itu tidak mengalami untung dan rugi

Jika RCR < 1, maka usaha tersebut tidak menguntungkan

##### b. Financial Rate of Return (FRR)

FRR (*Financial Rate of Return*) merupakan presentase perbandingan antara pendapatan bersih (*Net Income*) dengan investasi (Riyanto, 1995). *Financial Rate of Return* (FRR) digunakan untuk kriteria kelayakan investasi yang dibandingkan dengan suku bunga deposito Bank.

$$FRR = NI / I \times 100\%$$

Keterangan:

FRR = Financial Rate of Return

NI = Net Income

I = Investasi

Kriteria :

- Apabila  $FRR \geq$  suku bunga deposito Bank, maka sebaiknya dilakukan investasi pada usaha tersebut.
- Apabila  $FRR <$  suku bunga deposito Bank, maka sebaiknya tidak dilakukan investasi pada usaha tersebut dan sebaiknya didepositkan ke Bank karena lebih menguntungkan (Hendrik, 2013)

##### c. Payback Period of Capital (PPC)

*Payback Period of Capital* (PPC) adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali investasi (Houston, 2006), analisa ini digunakan untuk melihat berapa lama waktu yang digunakan untuk pengembalian modal.

$$PPC = TI / NI \times \text{Periode}$$

Keterangan:

PPC = *Period of Capital*

TI = Total investasi

NI = *Net Income* (pendapatan bersih)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Armada dan Alat Tangkap Rawai Dasar

Armada penangkapan alat tangkap rawai dasar (*bottom longline*) yang digunakan oleh nelayan yang ada di Kecamatan Sei Tualang Raso adalah kapal bermotor dengan ukuran 5 GT. Kapal yang digunakan terbuat dari kayu dan memiliki ukuran panjang rata-rata 13 meter, lebar 3 meter dan tinggi rata-rata 2,5 meter. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan di Kecamatan Sei Tualang Raso rata-rata harga kapal Rp. 112.037.037.

Di Kecamatan Sei Tualang Raso mesin yang digunakan pada kapal alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) adalah mesin yang berjenis Yanmar berkekuatan 37 Pk memiliki 4 piston. Kekuatan mesin tentunya

akan mempengaruhi daerah penangkapan. Dari hasil wawancara dengan nelayan di Kecamatan Sei Tualang Raso rata-rata harga mesin kapal Rp. 60.185.185.

Alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) yang digunakan nelayan di Kecamatan Sei Tualang Raso memiliki jumlah sebanyak 15 boks, dimana masing-masing boks memiliki 100 mata pancing. Jadi jumlah seluruh mata pancing rawai dasar pada (1) satu kapal sebanyak 1500 mata pancing. Alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) yang diletakkan tetap di dasar perairan oleh nelayan rawai dasar yang ada di Kecamatan Sei Tualang Raso memiliki target penangkapannya adalah ikan Malong (*Muraenesox cinereus*) dengan konstruksi rawai dasar yang digunakan nelayan sebagai berikut :

1. Tali utama (*main line*)

Tali utama adalah tali yang digunakan untuk penyambung tali cabang. Bahan yang untuk tali utama yang digunakan nelayan adalah PE (*Polyethelene*) dengan ukuran tali no. 5 (diameter 3 mm). Panjang tali utama (*main line*) yang digunakan salah satu nelayan adalah 2790 meter dengan panjang perbasket yaitu 18 meter.

2. Tali cabang (*branch line*)

Panjang tali cabang yang digunakan nelayan adalah 40-71 cm dengan ukuran tali no 1500 (diameter 1,90 mm) berbahan monofilament. Panjang tali cabang tidak boleh lebih dari setengah kali panjang tali utama atau jarak antara tali cabang tersebut yang menggantung pada tali utama. Hal ini bertujuan untuk agar tidak terjadi saling mengait (kekusutan) antara tali cabang. Jarak antara tali cabang ke tali cabang lainnya yaitu sepanjang 2 meter 5 mata pancing perbasketnya ditandai dengan pemberat yang terbuat dari semen.

3. Tali Pelampung dan Pemberat

Panjang tali pelampung dan pemberat berdasarkan kedalaman perairan saat mengoperasikan alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*). Nelayan biasanya menggunakan tali pelampung dan pemberat secara bersamaan. Panjang tali pelampung dan pemberat dua yang digunakan adalah 25 meter. Diameter tali 4 mm dengan arah pilinan kiri (Z) berbahan PE (*Polyethilene*). Sedangkan untuk pemberat satu menggunakan tali rafia yang sudah dipilin dengan panjang 20 cm berdiameter 1,5 mm.

4. Mata Pancing (*Hook*)

Mata pancing yang mayoritas digunakan oleh nelayan rawai dasar yang ada di Kecamatan Sei Tualang Raso yaitu mata pancing yang berukuran no. 7. Mata pancing (*Hook*) dipasang pada tali cabang (*branch line*) secara langsung. Pada mata pancing nomor 7 mempunyai ukuran eye dengan diameter luar 0,75 cm dan diameter dalam 0,94 cm, panjang shank 4,15 cm, diameter bend 1,06 cm, panjang throat 1,92 cm, panjang gap 1,95 cm, point 0,13 cm dengan barb 0,15 cm.

### Kegiatan Penangkapan

Operasi penangkapan dimulai dengan beberapa tahap mulai dari awal keberangkatan sampai dengan pulang. Persiapan yang dilakukan nelayan rawai dasar (*Bottom longline*) meliputi pemeriksaan alat tangkap, kondisi mesin, bahan bakar perahu, perbekalan, es dan tempat untuk menyiapkan hasil tangkapan. Pada umumnya nelayan Rawai Dasar (*Bottom longline*) di Kecamatan Sei Tualang Raso melakukan operasi penangkapan di perairan Selat Malaka, Pulau Jemur, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Nelayan alat tangkap Rawai Dasar yang ada di Kecamatan Sei Tualang Raso biasanya bekerja melakukan penangkapan dalam satu bulan sebanyak 2 trip. Dimana persatu trip nya memakan waktu selama 8 hari, dan 7 hari untuk tambat labuh. Waktu selama 7 hari tersebut digunakan untuk istirahat dan melakukan perbaikan jika ada kerusakan pada alat tangkap, kapal maupun mesin. Kemudian berdasarkan informasi yang didapatkan dari nelayan rawai dasar, jarak perjalanan yang ditempuh oleh nelayan rawai dasar dalam melakukan kegiatan penangkapan dari fishing base ke fishing ground sejauh 42 mil dengan rata-rata kecepatan 6 knot (6,90468 mil/jam) yang memakan waktu selama 7 jam perjalanan.

Rawai Dasar (*Bottom longline*) dioperasikan setelah umpan yang didapat sudah cukup untuk mata pancing rawai dasar tersebut. Rawai dasar dioperasikan selama 4-5 jam di perairan dasar laut dengan target penangkapan ikan demersal yang hidup dan mencari makan di dasar laut. Dalam melakukan penangkapan alat tangkap rawai dasar melakukan 2 kali setting dan 4 kali hauling dalam satu hari. Waktu yang dibutuhkan untuk setting adalah satu jam, sedangkan pada saat hauling membutuhkan waktu selama 3 jam. Rawai dasar dioperasikan pada saat jam 7 pagi sampai jam 11 siang dan jam 7 malam sampai jam 11 malam.

### Investasi

Dari hasil penelitian, nelayan Kecamatan Sei Tualang Raso mengeluarkan biaya investasi untuk kapal, alat tangkap, mesin dan box ikan. Modal tetap nelayan berbeda-beda hal ini disebabkan oleh jenis mesin yang digunakan, ukuran box yang digunakan beserta ukuran alat tangkap yang digunakan. Total investasi yang dikeluarkan nelayan rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso dalam melakukan usaha penangkapan rata-rata Rp. 204.991.138.

### Modal Kerja

Adapun biaya yang termasuk ke dalam modal kerja seperti bahan bakar kapal, konsumsi, es batang dll. Modal kerja yang dikeluarkan nelayan rawai dasar terdiri dari Bahan Bakar Minyak, konsumsi, Es. Adapun rata-rata modal kerja yang dikeluarkan nelayan rawai dasar sebesar Rp. 8.863.360. Kemudian untuk rata-rata modal tetap yang dikeluarkan seperti kapal, mesin, rawai dasar, box ikan, Surat Izin Usaha Perikanan, peralatan dapur dan jaring mencari umpan dengan total biaya sebesar Rp. 196.164.815.

**Tabel 1. Rata-Rata Modal Tetap, Modal Kerja dan Total Investasi Nelayan Rawai Dasar**

<b>Modal Tetap (1)</b>				
Komponen Biaya	Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	
Kapal	1 unit	112.037.037	112.037.037	
Mesin	1 unit	60.185.185	60.185.185	
Rawai Dasar	1 unit	14.111.111	14.111.111	
Box Ikan	3 unit	1.637.037	4.911.111	
SIUP	1	2.870.370	2.870.370	
Peralatan Dapur	-	550.000	550.000	
Jaring	4	375.000	1.500.000	
<i>Jumlah</i>			196.164.814	
<b>Modal Kerja (2)</b>				
Komponen Biaya	Jumlah	Harga(Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	
BBM (Solar)	323 liter	5.700	1.838.778	
Konsumsi (Beras, Rokok, Sayur, Buah-buahan, dan lain-lain)	-	-	2.703.704	
Es Batang	19 batang	23.000	429.333	
Upah ABK			3.891.545	
<i>Jumlah</i>			8.863.360	
<b>Total Investasi (1+2)</b>			204.911.138	

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui total biaya investasi yang dikeluarkan nelayan untuk usaha penangkapan alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) dengan armada penangkapan yang digunakan adalah kapal motor dengan rata-rata panjang 13 meter, lebar 3 meter dan tinggi 2,5 meter dengan harga rata-rata sebesar Rp. 112.037.037, menggunakan mesin penggerak dengan harga rata-rata Rp. 60.185.185. Untuk biaya rata-rata alat tangkap rawai dasar sebesar Rp. 14.111.111 kemudian untuk biaya rata-rata 3 unit box ikan yaitu sebesar Rp. 4.911.111. Kemudian biaya rata-rata yang dikeluarkan nelayan untuk pengurusan Surat Izin Usaha Perikanan yaitu sebesar Rp. 2.870.370. Sehingga untuk modal tetap nelayan kapal motor sebesar Rp. 196.164.814. Untuk rata-rata modal kerja nelayan rawai dasar (*Bottom longline*) sebesar Rp. 8.863.360. Dari perhitungan tabel 1 tersebut dapat diketahui total biaya investasi untuk nelayan rawai dasar sebesar Rp. 204.991.138.

### Hasil Tangkapan dan Pemasaran

Nelayan rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso melakukan penangkapan dengan target tangkapan utama adalah ikan Malong (*Muraenesox cinereus*). Nelayan rawai dasar melakukan penangkapan sebanyak 20 trip per tahun atau 2 trip per bulan. Dalam satu trip nelayan yang menggunakan rawai dasar ini melakukan penangkapan 8 hari.

**Tabel 2. Jumlah Trip Penangkapan Nelayan Rawai Dasar (*Bottom longline*) di Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara Per Tahun**

Musim Penangkapan	Bulan	Jumlah Trip Penangkapan
Musim Puncak	Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November.	2 Trip x 6 bulan = 12 Trip
Musim Paceklik	Januari, Februari, Maret, April.	2 Trip x 4 bulan = 8 Trip
<b>Total Trip Penangkapan</b>		<b>20 Trip/ Tahun</b>

Sumber : Olahan Data Primer, 2019



Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Sei Tualang Raso terdapat 2 musim yakni musim puncak dan musim paceklik. Untuk nelayan rawai dasar melakukan penangkapan sebanyak satu trip/8 hari dan 2 trip perbulan sehingga ada 12 trip penangkapan saat musim puncak. Pada saat musim paceklik nelayan rawai dasar yang ada di Kecamatan Sei Tualang Raso biasanya melakukan penangkapan sebanyak 8 trip/tahun. Pada kedua musim tidak ada perbedaan trip penangkapan, dalam satu bulan terdapat 2 trip penangkapan baik pada musim puncak dan musim paceklik. Di Kecamatan Sei Tualang Raso terdapat 20 trip penangkapan ikan dalam satu tahun.

Berdasarkan Tabel 2, nelayan tidak melakukan penangkapan ikan pada bulan Desember dan Mei. Hal ini terjadi karena pada bulan tersebut gelombang tinggi dan angin kencang dan hasil tangkapan sedikit. Kegiatan yang dilakukan nelayan pada saat tidak melaut yaitu memperbaiki alat tangkap atau armada dan ada juga yang buka jasa menjadi pengemudi becak.

Jenis ikan yang tertangkap yaitu ikan demersal seperti ikan malong (*Muraenesox cinereus*), ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) dan ikan manyung (*Ariidae*). Kemudian untuk target tangkapan utama nelayan rawai dasar yaitu ikan Malong (*Muraenesox cinereus*). Adapun hasil tangkapan sampingan nelayan rawai dasar yaitu ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) dan ikan manyung (*Ariidae*), dimana ikan senangin dan ikan manyung tersebut diberikan kepada ABK untuk dijadikan kebutuhan sehari-hari keluarga ABK.

**Tabel 3. Rata-rata Hasil Tangkapan Ikan Malong/Kg Pada Musim Puncak dan Paceklik Pertrip di Kecamatan Sei Tualang Raso**

No	Jenis Ikan	Hasil Tangkapan (Kg)	
		Musim Puncak (Kg)	Musim Paceklik (Kg)
1	Malong	803,8	489,07
	<b>Total/Trip</b>	<b>803,8</b>	<b>489,07</b>
	<b>Total/Tahun</b>	<b>9.645,6</b>	<b>3.912,56</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>13.558,16 Kg/Tahun</b>	

Sumber : *Olahan Data Primer, 2019*

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tangkapan ikan malong oleh nelayan rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso pada musim puncak sebanyak 803,8 Kg/Trip. Pada musim puncak total hasil tangkapan nelayan mencapai 9.645,6 Kg/Tahun. Rata-rata hasil tangkapan ikan malong oleh nelayan rawai dasar pada musim paceklik sebanyak 489,07 Kg/Trip. Pada musim paceklik total hasil tangkapan nelayan sebanyak 3.912,56 Kg/Tahun. Sehingga total hasil tangkapan ikan malong oleh nelayan rawai dasar (*Bottom longline*) dalam satu tahun baik pada musim puncak maupun musim paceklik sebanyak 13.558,16 Kg/Tahun.

**Tabel 4. Rata-rata Hasil Tangkapan Ikan Malong/Ekor Pada Musim Puncak dan Paceklik Pertrip di Kecamatan Sei Tualang Raso**

No	Jenis Ikan	Hasil Tangkapan (Kg)	
		Musim Puncak (Ekor)	Musim Paceklik (Ekor)
1	Malong	683,3	429,17
	<b>Total/Trip</b>	<b>683,3</b>	<b>429,17</b>
	<b>Total/Tahun</b>	<b>8.199</b>	<b>3.433</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>11.632,96 Ekor/Tahun</b>	

Sumber : *Olahan Data Primer, 2019*

Berdasarkan Tabel 4. dapat disimpulkan bahwa jumlah ikan malong pada musim puncak dalam satu trip penangkapan sebanyak 683,3 ekor ikan malong dan dalam satu tahun penangkapan memperoleh hasil tangkapan sebanyak 8.199 ekor ikan malong. Pada saat musim paceklik dalam satu trip penangkapan memperoleh hasil tangkapan sebanyak 429,17 ekor ikan malong dan dalam satu tahun penangkapan memperoleh hasil tangkapan sebanyak 3.433 ekor ikan malong. Dapat dikatakan bahwa pada saat musim puncak nelayan rawai dasar memperoleh hasil tangkapan seberat 803,8 Kg/trip dan pada saat musim paceklik memperoleh hasil tangkapan seberat 489,07 Kg/trip, dimana ikan malong yang tertangkap oleh nelayan rawai dasar memiliki berat rata-rata 1,2 Kg/ekor. Sehingga pada musim puncak nelayan rawai dasar mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 683,3 ekor/trip ikan malong dan sebanyak 8.199 ekor/tahun. Pada saat musim paceklik nelayan rawai dasar mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 429,17 ekor/trip dan hasil tangkapan sebanyak 3.433 ekor/trip ikan malong. Sehingga total hasil tangkapan ikan malong oleh nelayan rawai dasar (*Bottom longline*) dalam satu tahun baik pada musim puncak maupun musim paceklik sebanyak 11.632,96 Ekor/Tahun.

**Tabel 5. Hasil Tangkapan Gelembung Renang Ikan Malong Pada Musim Puncak dan Paceklik Pertrip di Kecamatan Sei Tualang Raso**

	Musim puncak	Musim paceklik
<b>Ikan Malong/Kg</b>	803,89 Kg	489,07 Kg
<b>Ikan Malong/Ekor</b>	669,91 Ekor	407,56 Ekor
<b>Gelembung renang Kg/trip</b>	0,56 Kg	0,34 Kg
<b>Gelembung renang Kg/tahun</b>	6,70 Kg	2,72 Kg
<b>Jumlah</b>	9,42 Kg/Tahun	

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa gelembung renang ikan malong yang didapatkan oleh nelayan, pada saat musim puncak dalam satu kali kegiatan penangkapan mendapatkan gelembung renang ikan malong seberat 0,56 Kg/trip dan dalam setahun kegiatan penangkapan mendapatkan gelembung renang seberat 6,70 Kg/tahun. Kemudian pada saat musim paceklik dalam satu kali kegiatan penangkapan mendapatkan gelembung renang ikan malong seberat 0,34 Kg/trip dan dalam setahun kegiatan penangkapan mendapatkan gelembung renang seberat 2,72 Kg/tahun. Total gelembung renang ikan maong pada musim puncak dan musim paceklik seberat 9,42 Kg/Tahun.

Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan rawai dasar (*Bottom longline*) didaratkan di Pelabuhan Teluk Nibung setelah dilakukan pembongkaran dan pemisahan hasil tangkapan diatas kapal. Nelayan mengangkut hasil tangkapannya dengan menggunakan keranjang dan derigen yang atasnya terpotong. Hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan kemudian dipasarkan. Harga ikan malong pada musim puncak Rp.12.000 kemudian pada musim paceklik dengan harga Rp.14.000. kemudian untuk harga gelembung renang ikan malong pada saat musim puncak dan musim paceklik yaitu Rp. 7.000.0000.

#### **Biaya Operasional**

##### **Biaya Tetap**

Biaya tetap yang dikeluarkan nelayan rawai dasar (*Bottom longline*) antara lain biaya penyusutan ( kapal, mesin, rawai dasar dan boks ikan). Biaya penyusutan merupakan konsekuensi dari penggunaan modal tetap, dimana modal tetap akan mengalami penurunan fungsi.

Biaya penyusutan rata-rata untuk armada kapal pada alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) sebesar Rp. 280.093/trip. Dimana rata-rata harga kapal yaitu Rp. 102.037.037 dengan daya tahan umur ekonomis kapal selama 20 tahun (400 trip). Biaya penyusutan rata-rata untuk mesin kapal pada alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) sebesar Rp.376.157/trip, dengan rata-rata harga mesin yaitu Rp. 60.185.185 dengan umur ekonomis mesin kapal selama 8 tahun (160 trip). Untuk biaya penyusutan rata-rata alat tangkap rawai dasar (*Bottom lonline*) sebesar Rp. 235.185/trip dengan rata-rata harga alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) sebesar Rp.14.111.111 dengan daya tahan umur ekonomis alat tangkap rawai dasar selama 3 tahun (60 trip). Kemudian untuk biaya penyusutan rata-rata boks ikan pada alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) sebesar Rp.61.389/trip dengan kisaran harga boks ikan sebesar Rp.4.600.000 – Rp.5.200.000 dengan daya tahan umur ekonomis selama 4 tahun (80 trip).

**Tabel 6. Biaya Tetap Rata-Rata Nelayan Rawai Dasar (*Bottom longline*) Pertrip di Kecamatan Sei Tualang Raso**

No	Biaya Tetap	Jumlah
1	Biaya Penyusutan	Rp. 952.824
2	Biaya Perawatan	Rp. 468.457
3	Biaya SIUP	Rp. 16.852
<b>Total Biaya Tetap/trip</b>		<b>Rp. 1.438.133</b>
<b>Total Biaya Tetap/tahun</b>		<b>Rp. 28.762.660</b>

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat total rata-rata biaya penyusutan nelayan rawai dasar yaitu sebesar Rp.952.824/trip, untuk rata-rata biaya perawatan sebesar Rp.468.457/trip, dimana biaya perawatan terbagi dari biaya perawatan kapal sebesar Rp.311.728/trip, biaya perawatan mesin sebesar Rp.94.074/trip dan biaya perawatan rawai dasar (*Bottom longline*) sebesar Rp.62.654/trip. Kemudian untuk biaya Surat Izin Usaha Perikanan sebesar Rp.16.852/trip, dimana untuk sekali pengurusan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) sebesar Rp.1.685.185/5 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan, untuk kegiatan perawatan pada kapal dan mesin dilakukan dalam waktu tiga bulan sekali, untuk penggantian oli dilakukan setiap sebulan sekali atau setiap dua kali trip penangkapan sekali dan untuk perawatan alat tangkap dilakukan pada saat terjadi kerusakan. Adapun total biaya penyusutan, perawatan dan SIUP sebesar Rp. 1.438.133/trip kemudian untuk total biaya penyusutan, perawatan dan SIUP dalam satu tahun sebesar Rp. 28.762.660.

##### **Biaya Tidak Tetap**

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara berubah-ubah dan perubahannya sejajar dengan volume produksi. Adapun biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada kegiatan operasi penangkapan yaitu BBM, Es dan Konsumsi.

**Tabel 7. Biaya Tidak Tetap Rata-Rata Nelayan Rawai Dasar (*Bottom longline*) Pertripdan Pertahun di Kecamatan Sei Tualang Raso**

No	Biaya Tidak Tetap	Total/Trip (Rp)	Total/Tahun (Rp)
1	Solar	1.838.778	36.775.560
2	Konsumsi	2.703.704	54.074.080
3	ES	429.000	8.580.000
<b>Jumlah</b>		<b>4.973.519</b>	<b>99.470.370</b>

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa biaya rata-rata tidak tetap nelayan rawai dasar untuk biaya solar Rp. 1.838.778/trip, untuk biaya konsumsi Rp. 2.702.704/trip dan biaya es Rp. 429.000/trip (Lampiran 14). Adapun total biaya tidak tetap dalam satu trip sebesar Rp. 4.973.519/trip dan untuk total biaya tidak tetap dalam satu tahun sebesar Rp. 99.470.370/tahun.

**Total Biaya**

Total biaya adalah biaya yang dikeluarkan nelayan alat tangkap rawai dasar (*Bottom longline*) yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam satu trip, namun dapat dihitung menjadi 1 tahun dalam melakukan trip penangkapan. Berdasarkan dalam 1 tahun nelayan rawai dasar (*Bottom longline*) melakukan penangkapan sebanyak 20 trip.

**Tabel 8. Total Biaya Rata-Rata Nelayan Rawai Dasar (*Bottom longline*) Pertrip dan Pertahun di Kecamatan Sei Tualang Raso**

No	Uraian	Total/ Trip (Rp)	Total/ Tahun (Rp)
1	Biaya Tetap	1.421.281	28.425.620
2	Biaya Tidak Tetap	4.973.519	99.470.370
<b>Jumlah</b>		<b>6.394.800</b>	<b>127.895.990</b>

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat total biaya dalam satu trip penangkapan sebesar Rp. 6.394.800/trip. Untuk total biaya dalam satu tahun sebesar Rp. 127.895.990/tahun. Biaya yang dikeluarkan nelayan selama melaut akan dikurangi pada saat sistem bagi hasil, sehingga akan mempengaruhi pendapatan nelayan, baik pemilik maupun ABK. Dalam satu tahun nelayan rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso melakukan penangkapan sebanyak 20 trip dimana dalam satu bulan nelayan melakukan usaha penangkapan sebanyak 2 trip penangkapan dan untuk satu trip penangkapan menghabiskan waktu selama 8 hari.

**Pendapatan Kotor**

Pendapatan kotor nelayan adalah pendapatan yang diterima oleh nelayan tersebut berupa sejumlah uang yang diperoleh dari penjualan ikan malong dan gelembung renang ikan malong yang diproduksinya, dihitung berdasarkan volume produksi dikalikan dengan harga pasar yang berlaku setiap nelayan, harga ikan malong pada saat musim puncak Rp. 12.000/Kg dan pada saat musim paceklik Rp. 14.000/Kg dan harga gelembung renang ikan malong pada saat musim puncak dan musim paceklik Rp. 7.000.0000. Untuk mengetahui pendapatan kotor nelayan rawai dasar dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Pendapatan Kotor Nelayan Rawai Dasar (*Bottom longline*) Pada Musim Puncak dan Musim Paceklik Pertrip di Kecamatan Sei Tualang Raso**

No	Jenis Ikan	Pendapatan Kotor (Rp)	
		Musim Puncak (Rp)/trip	Musim Paceklik (Rp)/trip
1	<i>Ikan malong</i>	9.646.666	6.987.037
2	<i>Gelembung renang</i>	3.907.793	2.377.443
<b>Total/Trip</b>		<b>13.554.459</b>	<b>9.364.480</b>
<b>Total/Tahun</b>		<b>162.653.508</b>	<b>74.915.840</b>
<b>Total</b>		<b>Rp. 237.569.348/Tahun</b>	

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa pendapatan kotor yang paling banyak diterima oleh nelayan rawai dasar (*Bottom longline*) pada musim puncak terhadap hasil tangkapan ikan malong di Kecamatan Sei Tualang Raso. Adapun jumlah pendapatan per trip nelayan rawai dasar dari penjualan daging ikan malong pada musim puncak yaitu sebesar Rp. 9.646.666/trip dan pendapatan dari gelembung renang ikan malong yaitu sebesar Rp. 3.907.793/trip. Pada saat musim paceklik penjualan daging ikan malong Rp. 6.987.037 dan



pendapatan dari gelembung renang ikan malong Rp. 2.377.443. Sehingga didapatkan total pendapatan kotor pada musim puncak sebesar Rp. 13.554.459/trip dan total pendapatan kotor pertahun pada musim puncak sebesar Rp. 162.653.508/tahun. Untuk jumlah pendapatan per trip nelayan rawai dasar dari penjualan daging ikan malong pada saat musim paceklik Rp. 6.987.037/trip dan pendapatan dari penjualan gelembung renang ikan malong sebesar Rp 2.377.443/trip, sehingga didapatkan total pendapatan kotor pada musim paceklik sebesar Rp. 9.364.480/trip dan total pendapatan kotor pertahun pada musim paceklik sebesar Rp. 74.915.840. Total jumlah pendapatan kotor seluruhnya dalam satu tahun yaitu Rp. 237.569.348.

#### Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih (*Net income*) yaitu pengurangan antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu trip penangkapan. Untuk mengetahui pendapatan bersih nelayan rawai dasar (*Bottom longline*) dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 10. Pendapatan Bersih Rata-Rata Nelayan Rawai Dasar (*Bottom longline*) Pada Musim Puncak dan Paceklik di Kecamatan Sei Tualang Raso**

Komponen Biaya	Musim	
	Puncak	Paceklik
Pendapatan Kotor Pemilik <sup>(1)</sup>	13.554.459	9.364.480
Total Biaya <sup>(2)</sup>	6.394.800	6.394.800
Pendapatan Bersih/trip <sup>(1)-(2)</sup>	7.159.659	2.969.680
Pendapatan Bersih/tahun	85.915.908	23.757.440
<b>Total Pendapatan Bersih/tahun</b>	<b>Rp. 109.673.348/Tahun</b>	

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 10 pendapatan bersih yang diperoleh nelayan rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso sebesar Rp. 7.159.659/trip dan pendapatan bersih dalam satu tahun sebesar Rp. 85.915.908/tahun pada saat musim puncak. Kemudian pada saat musim paceklik pendapatan bersih yang didapatkan nelayan rawai dasar yaitu sebesar Rp. 2.969.680/trip dan pendapatan bersih dalam satu tahun sebesar Rp. 23.757.440/tahun. Maka dapat disimpulkan total pendapatan bersih yang diterima dari kedua musim yaitu sebesar Rp. 109.673.348/tahun.

#### Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh nelayan rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso untuk alat tangkap rawai dasar yaitu 70% untuk pemilik dan 30% untuk anak buah kapal (ABK). Nilai hasil tangkapan yang dibagi dengan pendapatan kotor dikurangi dengan biaya operasi penangkapan. Untuk mengetahui sistem bagi hasil nelayan rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Sistem Bagi Hasil Nelayan Rawai (*Bottom longline*) Berdasarkan Musim Pertrip dan Pertahun di Kecamatan Sei Tualang Raso**

Musim	Pendapatan Pertrip			Pendapatan Pertahun		
	Pendapatan Kotor (Rp)	Pemilik 70% (Rp)	ABK 30% (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Pemilik 70% (Rp)	ABK 30% (Rp)
Puncak	13.554.460	6.006.659	2.574.282	102.971.298	72.079.909	30.891.389
Paceklik	9.364.480	3.073.673	1.317.289	52.691.544	36.884.080	15.807.463

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat jumlah pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi biaya operasional yaitu biaya bahan bakar, es dan konsumsi maka diperoleh Rp. 13.554.460/trip pada saat musim puncak, pada saat musim paceklik memperoleh Rp. 9.364.480/trip. Kemudian jumlah tersebut dibagi dengan jumlah persentase yang sudah dibuat yaitu 70% untuk pemilik kapal dan 30% untuk ABK. Pada saat musim puncak jumlah pendapatan nelayan pemilik kapal sebesar Rp. 6.006.659/trip dimana dalam satu tahun memperoleh sebesar Rp. 72.079.909/tahun, untuk pendapatan ABK pada musim puncak yaitu sebesar Rp. 2.574.282/trip dan dalam satu tahun ABK memperoleh sebesar Rp.30.891.389/tahun dimana hasil tersebut dibagi untuk 4 orang ABK. Pada saat musim paceklik jumlah pendapatan nelayan pemilik sebesar Rp. 3.073.673/trip dimana dalam satu tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp. 36.884.080/tahun untuk pendapatan ABK sebesar Rp. 1.317.289/trip dimana dalam satu tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp. 15.807.463/tahun.

#### Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dalam penelitian ini menggunakan analisis finansial. Analisis finansial untuk mengetahui gambaran usaha ke depan dan menjaga profit yang bisa diperoleh. Kriteria investasi yang digunakan dalam analisis ini yaitu RCR (*Revenue Cost of Ratio*), FRR (*Financial Rate of Return*) dan PPC (*Payback Period of Capital*).

**Tabel 12. Nilai Parameter Kelayakan Usaha Alat Tangkap Rawai Dasar (*Bottom longline*) di Kecamatan Sei Tualang Raso**

Kriteria Investasi	Nilai
Pendapatan Kotor/tahun (Rp)	237.569.348
Total Biaya/tahun (Rp)	127.895.990
Pendapatan Bersih/tahun (Rp/)	109.673.348
Investasi (Rp)	204.991.138
<i>Revenue Cost of Ratio</i> (RCR)	1.85
<i>Financial Rate of Return</i> (FRR) (%)	53.50%
<i>Payback Period of Capital</i> (PPC)	1.86

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

#### **Revenue Cost of Ratio (RCR)**

Berdasarkan Tabel 12 hasil perhitungan RCR didapatkan untuk usaha penangkapan ikan malong dengan alat tangkap rawai dasar dan menggunakan kapal berukuran 5 GT sebesar 1.85 yang artinya setiap Rp. 1000 modal yang dikeluarkan nelayan pemilik usaha maka nelayan tersebut akan memperoleh penerimaan modal sebesar Rp. 1,8575. Dapat disimpulkan dari hasil perhitungan RCR usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap rawai dasar pada kapal yang berukuran 5 GT lebih besar dari 1, maka usaha tersebut termasuk ke dalam kriteria menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

#### **Financial Rate of Return (FRR)**

Bunga deposito Bank yang digunakan adalah Bank BRI karena kantor pelayanannya sudah mencapai daerah Kecamatan Sei Tualang Raso. Untuk bunga Deposito Bank BRI adalah 5.63% dalam waktu 12 bulan yang dikeluarkan Bank BRI tanggal 7 Januari 2020 (Pusat Data.kontan.co.id, 2020). Berdasarkan Tabel 12 nilai *Financial Rate of Return* (FRR) nelayan rawai dasar sebesar 53.50%. Dapat disimpulkan bahwa nilai FRR nelayan rawai dasar lebih besar dibandingkan dengan suku bunga yang berlaku di Bank BRI yang artinya usaha nelayan rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso layak untuk dilanjutkan.

#### **Payback Period of Capital (PPC)**

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai PPC nelayan di Kecamatan Sei Tualang Raso yaitu 1.86 yang artinya lama pengembalian modal yang ditanamkan pada usaha rawai dasar dengan kapal berukuran 5 GT adalah selama 1 tahun 8 bulan 6 hari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sei Tualang Raso mengenai Analisis Usaha Penangkapan Ikan Malong (*Muraenesox cinereus*) dengan Alat Tangkap Rawai Dasar (*Bottom longline*) sehingga kesimpulan yang diperoleh :

1. Rata-rata investasi yang dikeluarkan nelayan yang menggunakan alat tangkap rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso yaitu sebesar Rp. 204.991.138. Dengan jumlah rata-rata modal tetap yaitu sebesar Rp. 196.164.815/tahun serta modal kerja sebesar Rp. 177.267.196/tahun.
2. Rata-rata produksi hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Sei Tualang Raso sebesar rata-rata sebesar 13.558 Kg/Tahun yang diubah menjadi perekor ikan malong yaitu 11.633 Ekor/tahun dan berat gelembung renang ikan malong 9,42 Kg/Tahun. Rata-rata pendapatan bersih per tahun nelayan rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso sebesar Rp. 109.673.348/ Tahun.
3. Berdasarkan hasil perhitungan kriteria investasi didapatkan yaitu nilai RCR 1.85 yang berarti nilai RCR > 1, maka usaha tersebut layak dilanjutkan. Nilai FRR 53.50%, dimana nilai FRR dari usaha tersebut lebih besar dari suku bunga Bank BRI di Kecamatan Sei Tualang Raso sebesar 5,63% per tahun, artinya akan lebih baik modal ditanamkan pada usaha penangkapan dari pada ditanamkan di Bank maka usaha ini dapat dilanjutkan. Untuk nilai PPC sebesar 1.86 yang artinya pengembalian modal yang ditanamkan adalah selama 1 tahun 8 bulan 6 hari. Dari perhitungan ketiga kriteria tersebut maka usaha penangkapan dengan alat tangkap rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso layak untuk dilanjutkan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian adapun saran untuk usaha penangkapan dengan alat tangkap rawai dasar di Kecamatan Sei Tualang Raso yaitu:

1. Diharapkan bagi Nelayan Kecamatan Sei Tualang Raso untuk lebih meningkatkan lagi jumlah produksi agar pendapatan yang diperoleh juga lebih besar serta pengembalian modal pada usaha juga cepat.
2. Bagi pemerintah sebaiknya dapat membantu para nelayan mempermudah pinjaman modal untuk usaha alat tangkap tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. (2016). Tanjungbalai Dalam Angka 2016. Tanjungbalai: Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai.
- Harmono dan Agus Andoko. 2005. *Budidaya dan Peluang Bisnis*. Jakarta. Agromedia Pustaka.
- Houston, 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Robinson dan Secokusumo. 2001. *Akuntansi Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.